

**INTERFERENSI FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN LEKSIKAL
DALAM KOMUNIKASI FORMAL MAHASISWA SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Annura Wulan Darini S.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga. Dengan metode kualitatif, langkah pertama yang dilakukan yaitu mengadakan penelitian dengan teknik rekam-catat, mentranskrip data, mengelompokkan data sesuai jenis interferensi, menganalisis bentuk-bentuk interferensi serta memaparkan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa, mahasiswa sastra Indonesia yang telah mempunyai bekal keterampilan berbahasa Indonesia masih kerap melakukan interferensi dalam proses komunikasi formal. Interferensi berbahasa pada penelitian ini digolongkan dalam tiga bidang kajian, yakni Fonologi, Morfologi, dan Leksikal. Interferensi yang terjadi dalam komunikasi formal tersebut terjadi karena beberapa latar belakang faktor; Faktor latar belakang, keakraban, dan pertise yang menjadi penyebab penutur melakukan interferensi.

Kata-kata kunci: interferensi, fonologi, morfologi, leksikal

Pendahuluan

Keberadaan bahasa Indonesia semakin memprihatinkan. Halim (1976:23) menyebutkan bahwa masalah pemakaian bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di segala jenis tingkat pendidikan di negara Indonesia tampaknya masih merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Dalam berbahasa Indonesia sebgaiian penutur kurang mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam suasana yang bersifat resmi, mereka menggunakan kata-kata atau bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi atau kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui bahwa berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan suasana atau situasinya dan konteks pemakaiannya.

Sikap negatif terhadap bahasa merupakan hal yang sangat berdampak buruk bagi perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian penutur tidak mempertimbangkan tepat tidaknya ragam bahasa yang digunakan. Mereka menganggap bahwa yang terpenting adalah telah berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, tanpa menghiraukan beberapa faktor luar bahasa. Martin, dkk. (1995:2) mengungkapkan faktor-faktor luar bahasa antara lain: (1) sebagai salah satu peserta tutur dalam dunia pendidikan adalah para peserta tutur, topik pembicaraan, tempat dan peristiwa berlangsungnya tuturan, tujuan bertutur, sarana atau bentuk bahasa yang dipakai mahasiswa, (2) mahasiswa merupakan salah satu objek yang dituntut untuk bisa berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks pemakaiannya. Hal ini dikarenakan karena mahasiswa adalah insan akademis yang merupakan aset terbesar negara untuk melanjutkan perjuangan kemajuan negara, (3) berbicara serta berinteraksi merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan informasi. Hal ini juga yang semestinya ditanamkan untuk membuktikan bahwa berkomunikasi secara lisan adalah proses komunikasi yang paling efektif, (4) bagi para mahasiswa, selain untuk menyampaikan informasi, berbicara digunakan juga sebagai sarana untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia, (5) bahasa Indonesia juga digunakan dalam indikator penyampaian

gagasan dan perasaan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendiskripsikan, dan percakapan yang tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran baik berkomunikasi dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen di dalam kelas.

Dewasa ini kemampuan berbahasa asing adalah sesuatu yang harus dikuasai demi mendapatkan keberhasilan dalam lapangan kerja. Hal ini menuntut siswa yang belajar dalam institusi resmi pendidikan berlomba-lomba bahkan diwajibkan oleh institusinya agar bisa berbahasa asing. Beberapa institusi pendidikan justru lebih bangga ketika siswanya mampu berbahasa asing, namun hal ini tidak diimbangi dengan kemampuan keterampilan berbahasa Indonesia. Kurangnya perhatian khusus terhadap kemampuan berbahasa Indonesia membuat siswa enggan dan tidak bersemangat untuk belajar berbahasa Indonesia.

Mahasiswa memang menjadi objek untuk melakukan ajang perubahan serta perkembangan di bidang pendidikan untuk memenuhi kebutuhan di zaman yang selalu menginginkan perubahan. Tidak dapat disangkal bahwa mereka mempelajari banyak hal demi terwujudnya perubahan yang luar biasa. Salah satunya mempelajari bahasa asing penunjang belajar. Situasi seperti ini juga dialami oleh mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga. Syarat kelulusan program studi ini mewajibkan mahasiswanya untuk mengambil enam mata kuliah bahasa asing selain bahasa Inggris. Secara tidak langsung kemampuan serta pengetahuan berbahasa mahasiswa Sastra Indonesia akan semakin bertambah. Beberapa mahasiswa Sastra Indonesia sering mempraktekkan kemampuan berbahasa asing. Misalnya saja sewaktu bediskusi dalam kelas. Ya mungkin kita terlalu underestimate dalam memandang mata kuliah ini. Fenomena seperti yang tergambar di atas merupakan sebuah situasi yang wajar dalam kondisi praktek komunikasi secara lisan. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa asing secara bersamaan pada tuturan bahasa Indonesia karena kebutuhan berbahasa yang mereka hadapi. Situasi berbahasa yang acap kali dilakukan mahasiswa adalah ketika mereka berkomunikasi di dalam kelas. Banyaknya bahasa kedua yang mereka kuasai tidak dipungkiri akan berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi. Situasi berbahasa seperti contoh di atas akan menyebabkan adanya kontak bahasa yang berujung pada adanya interferensi bahasa.

Beberapa ahli berpendapat bahwa adanya proses penggunaan bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut berada dalam situasi kontak bahasa atau saling kontak (Weinreich dalam Suwito, 1985:39). Adanya situasi kontak bahasa tersebut menimbulkan adanya situasi bahasa lainnya yakni interferensi. Melalui kontak itu terjadi saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang dapat mempermudah maupun yang menghambat dalam memperoleh atau belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua, lazimnya disebut pengaruh negatif atau interferensi. Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, hal ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna (Suwito, 1983:55).

Penggunaan struktur bahasa seperti contoh di atas adalah salah satu bentuk interferensi yang terjadi di tengah mahasiswa Sastra Indonesia yang termasuk dalam kalangan terpelajar dan seharusnya mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai pemakaian. Kebiasaan ini akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun perkembangan bahasa Indonesia. Mahasiswa sastra Indonesia mempunyai bekal berbahasa Indonesia dengan baik dikarenakan adanya mata kuliah yang banyak mengajarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks

pemakaiannya. Adanya fenomena kebahasaan unik dalam mahasiswa Sastra Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai adanya interferensi dalam setiap komunikasi mahasiswa di tengah fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan. Adapun pemerolehan calon data dalam penelitian ini didapatkan dari mahasiswa Sastra Indonesia. Pemilihan objek penelitian berdasarkan pengamatan bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga yang menggunakan bahasa resmi dalam proses belajar. Selain itu, pemilihan tempat penelitian juga mempertimbangkan bahwa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Airlangga adalah satu-satunya program studi di Jawa Timur yang menjalankan kurikulum untuk mewajibkan mahasiswanya mengikuti minimal enam mata kuliah bahasa asing sebagai syarat kelulusan. Adanya kewajiban mahasiswanya untuk mengambil enam mata kuliah bahasa asing, secara tidak langsung bahasa yang mereka pelajari akan bertambah dan memungkinkan terjadinya interferensi dalam setiap proses komunikasi mereka. Di samping itu beberapa mata kuliah penunjang keterampilan berbahasa mahasiswa juga mereka pelajari sebagai bekal untuk menjadi lulusan Sastra Indonesia yang mempunyai kemampuan komunikasi dengan baik.

Dengan berbagai macam pertimbangan serta adanya data yang menarik dari objek penelitian, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah judul Interferensi Fonologi, Morfologi, Dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Interferensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga

Beberapa bentuk interferensi yang terjadi dalam proses komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga bentuk yakni interferensi morfologi, morfologi, dan leksikal. Hasil pengelompokan bentuk interferensi tersebut akan dipaparkan seperti berikut.

3.1.1 Bentuk-Bentuk Interferensi Fonologi

Fonologi mengkaji tentang bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, maka fonologi mempunyai rumus atau pakem mengenai bagaimana setiap fonem dihasilkan oleh artikulator manusia. Misalnya saja tentang konsonan /t/ yang diucapkan dengan cara hambat letup dengan posisi lidah menyentuh gigi (dental) dan terjadi dalam kondisi tidak bersuara (pita suara tidak bergetar). Vokal /a/ yang diucapkan dengan cara bibir terbuka, posisi lidah dibagian bawah rendah, goral lidah depan. Beberapa rumus tentang pengucapan vokal dan konsonan dalam

bahasa Indonesia telah ada dan dipatenkan, sehingga dalam pengucapannya, masyarakat Indonesia hendaknya mengikuti rumus yang telah ada.

Beberapa bentuk interferensi dalam bidang fonologi terjadi dalam berbagai macam bentuk seperti penghilangan fonem dan perubahan bunyi fonem yang tampak pada hasil data berikut ini.

3.1.1.1 Pengurangan Fonem

Morfem-morfem yang terdapat dalam bahasa Indonesia mempunyai struktur pembentukan yang berbeda. Setiap morfem dibentuk berdasarkan fonem- fonem pembentuk sebagai pembeda makna dan juga pembeda bunyi. Jika salah satu aspek pembentuk morfem tersebut dihilangkan atau dikurangi maka tindakan tersebut merupakan sebuah identifikasi awal terjadinya gejala bahasa yang nantinya akan

menyebabkan sebuah interferensi. Beberapa data yang diperoleh penulis mengenai interferensi fonologi pada bagian pengurangan fonem akan dipaparkan sekaligus dianalisis dalam data berikut ini.

Data 1:

..yang di hawatirkan dalam istilah penyebutan geng motor dengan club motor ini nantinya akan ada pandangan rendah terhadap pecinta motor yang bertujuan positif. Bentuk hawatir merupakan bentuk yang tidak tepat dari bentuk yang sebenarnya. Hawatir merupakan bentuk morfem yang mengalami pengurangan fonem /k/ di awal kata dan bentuk yang benar adalah khawatir. Bentuk /kh/ yang merupakan konsonan geseran dorso-velar dan menghasilkan bunyi [x] tak bersuara, di lafalkan dengan konsonan /h/ secara glotal tak bersuara. Penutur tidak semata-mata mengubah cara pelafalan, namun pelafalan tersebut merupakan sebuah kebiasaan penutur bahasa Jawa yang mengenal awalan /kh/ dengan fonem /k/ atau /h/. Bentuk khawatir merupakan bentuk kata yang berasal dari bahasa Arab, sehingga bentuk khawatir [xawatir] diucapkan [hawatIr] atau [kawatIr].

Data 2:

Budaya barat memang sangat kontras terlihat, contohnya ketika semua orang berdebat mengenai konser Lady Gaga.

Dalam data di atas, terjadi proses pengurangan fonem dalam pengucapan kata contohnya oleh penutur. Kata dasar bentuk contohnya adalah contoh yang mendapat akhiran nya, sehingga bentuk yang tepat adalah contohnya dengan tidak menghilangkan fonem /h/. Pengaruh latar belakang penutur yang berasal dari etnis Jawa merupakan salah satu alasan mengapa penutur menghilangkan fonem /h/ pada kata contoh [cɒntɔh]. Hal ini dikarenakan bentuk bahasa Jawa dari kata contoh adalah conto [conto].

Data 3:

...ya *nggak munafik lah*, boong kalo sampe mereka nggak napsu ngeliat perempuan make rok mini.

Pada satu kalimat tuturan ini terdapat beberapa bentuk interferensi fonologi yakni pengurangan dan perubahan bunyi. Kata boong merupakan bentuk yang kurang karena mengurangi fonem /h/ ditengah morfem. Bentuk tersebut merupakan bentuk yang mempunyai fonem /h/ pada tengah-tengah morfem yang diapit oleh dua vokal yang mana dalam bentuk yang tepat fonem /h/ tersebut dibaca secara kuat yakni bohong [bohon].

Data 4:

Bagaimana Indonesia bisa maju kalau mental anak muda penerus bangsa mudah putus asa hanya karena hal sepele seperti itu.

Indonesia terbentuk dari sembilan fonem yang terdiri dari [indonesia], namun pada bentuk tuturan yang telah didapatkan ternyata penutur mengucapkan kata Indonesia dengan menghilangkan fonem /i/ pada urutan kedua dari akhir kata. Terkadang penutur melafalkan kata seperti yang telah dijelaskan di atas karena mereka berbicara terlalu cepat sehingga tidak memperhatikan bunyi kata dengan baik.

3.1.1.2 Perubahan Bunyi Fonem

Interferensi perubahan bunyi fonem terjadi di tengah komunikasi formal mahasiswa

Sastra Indonesia. Perubahan bunyi fonem di sini merupakan interferensi yang menggunakan bunyi suatu fonem pada sistem bahasa A ke dalam bahasa B tanpa mengubah arti. Perubahan bunyi fonem merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam proses komunikasi formal dalam proses belajar di dalam kelas. Berikut ini hasil data dan analisis temuan interferensi perubahan bunyi fonem yang berhasil dihimpun penulis.

Data 5:

Tapi sebenarnya di Uner sendiri punya berapa dosen sih pak yang ditugaskan untuk mengajar mata kuliah ini?

Uner merupakan bentuk singkatan dari Universitas Airlangga (Unair). Namun beberapa mahasiswa melafalkan kata [unair] menjadi [uner]. fonem /a/ dan /i/ dibaca dengan /ɛ/. Vokal ganda yang terletak pada tengah kata yakni /ai/ mengalami peluluhan sehingga membentuk vokal /ɛ/ yang merupakan pengaruh bentuk sandi dari bahasa Jawa.

Data 6:

Saya salut terhadap tipi wan yang berani membuat acara yang menampilkan aliran musik-musik yang dianggap sepele oleh orang awam yang tidak mengerti musik.

Konsonan /f/ dan /v/ yang diucapkan secara frikatif nampaknya mempunyai kesulitan pada sebagian masyarakat Indonesia. Daerah Jawa Barat identik dengan masyarakatnya yang susah melafalkan bunyi-bunyi yang terbentuk secara frikatif. Hal ini terlihat pada bentuk tipi [tipi] yang seharusnya berbentuk tv [teve], dimana mengubah bunyi /v/ menjadi /p/.

Data 7:

Efek yang terlihat jelas akibat perkembangan musik saat ini adalah banyaknya anak kecil yang tidak lagi mengenal lagu yang sesuai umur mereka. Sebenarnya kesian juga kalo mereka sampai dewasa sebelum waktunya.

Kata kesian merupakan kata yang kurang tepat jika digunakan dalam proses komunikasi formal, karena penutur mengucapkannya dengan cara mengubah bunyi fonem /a/ dengan [ə] sedangkan bentuk yang tepat adalah kasihan. Seperti halnya pada data nomor 12 yang mana berubahnya bunyi fonem tersebut terpengaruh oleh dialek betawi.

Data 8:

...apa sih yang mereka harepin dari hasil mereka melakukan sesuatu demi idolanya?
Saya nggak habis pikir.

Kata harepin terdiri dari kata dasar harap dan akhiran in. kata dasar tersebut jika dibentuk sesuai dengan sistem bahasa Indonesia baku akan menjadi harapkan (interferensi morfologi). Namun pada data di atas bentuk harepin merupakan bentuk yang sudah terpengaruh dari sistem dialek betawi. Dalam pembahasan bab ini yang terlihat sebagai bentuk interferensi pada bagian perubahan bunyi terlihat pada fonem /a/ di kata harap kemudian menjadi /e/.

Data 9:

Bagaimana Indonesia bisa maju kalau mental anak muda penerus bangsa mudah putus asa hanya karena hal sepele seperti itu.

Pengucapan kata Indonesia diucapkan dalam bentuk [endonesa] yang mana bentuk tersebut mengalami dua interferensi pada bidang pengurangan fonem [data nomor 5]

dan perubahan bunyi pada fonem awal yakni /i/ menjadi /ε/.

Data 10:

..saya tadi kan sudah bilang kalau kesenian itu sifatnya relatif. Jadi seseorang bisa nilai bagus atau tidak ya make pengalaman estetikanya dia.

Diftong /a/ dan /i/ pada akhir kata makai yang berasal dari kata pakai berubah bunyi menjadi fonem /e/ kata make juga mengubah bunyi /p/ menjadi /m/ Data kedua adalah bentuk relatif yang mengubah bunyi /f/ menjadi /p/

Data 11:

...seniman „kan biasanya punya ciri khas, nah.. kemampuan yang menjadi cirinya bisa diperoleh karena anugerah, ada yang belajar formal, ada juga yang otodidak.

Diftong yang terdapat pada awal kata yakni /a/ dan /u/ pada kata autodidak berubah bunyi menjadi fonem /o/ pada kata otodidak. Beberapa diftong yang terletak di awal, tengah ataupun akhir nampaknya mempunyai beberapa alofon yang kerap dilafalkan oleh beberapa masyarakat. Misalnya saja diftong /ai/ yang sering dilafalkan dengan fonem /e/ dan diftong /au/ yang sering dilafalkan dengan fonem /o/.

Data 12:

...sama seperti para seniman atau pengamat seni yang berdebat mengenai seberapa indahnya bangke kapal Titanic. Mereka punya standart yang berbeda dan masik menjadi perdebatan.

Fonem /a/ dan /i/ pada kata bangkai yang letaknya dibelakang kata menjadi berubah bunyi /e/ pada kata bangke. Bentuk masik merupakan bentuk morfem yang seharusnya berbunyi [masih] sedangkan dalam bentuk interferensinya berubah menjadi [masuk] yang mengubah fonem /h/ pada akhir morfem menjadi /k/.

Data 13:

..sekarang, apa yang anda nilai dari sebuah lukisan dengan objek wanita telanjang? Apa pada saat itu pelikisnya sedang napsu, senang, atau bahkan marah. Kan kita nggak tau.

Data interferensi nomor 13 penutur mengubah bunyi konsonan yang dihasilkan dengan cara frikatif menjadi hambat letup. Kata nafsu yang seharusnya menggunakan konsonan /f/ dilafalkan dalam bunyi konsonan /p/.

Cara pengucapan fonem dalam bahasa Indonesia mempunyai rumus tersendiri, pengucapan fonem yang tidak sesuai dengan ketentuan cara pengucapan dan bagaimana fonem itu dihasilkan. Hal ini bukan semata-mata bentuk alofon, dalam arti bukan membicarakan mengenai alofon yang ada dalam setiap bahasa daerah di Indonesia, namun hal ini lebih mengarah pada sebuah interferensi ataupun kesalahan dari rumus fonologi yang ada.

3.1.2 Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi

Sesuai pada bidang kajiannya mengenai kata, maka interferensi morfologi terjadi biasanya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang menyerap atau menggunakan unsur bahasa daerah. Adanya penggunaan unsur bahasa daerah yang masuk ke dalam struktur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia inilah yang akan menyebabkan interferensi atau mengalami perubahan sistem. Bentuk percampuran dua unsur bahasa yang berbeda ini misalnya saja dalam bentuk kata dasar bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa daerah atau sebaliknya.

3.1.2.1 Penyingkatan Penggunaan Morf meN- menjadi n-, ny-, nge-, dan ng-.

Data 14:

Perempuan berjilbab saja terkadang masih menjadi sasaran pelecehan lelaki, apalagi perempuan yang hanya nutupi badannya dengan pakaian mini.

N- menjadi n-

Bunyi n- muncul pada kata dasar yang berawalan fonem /t/, /d/, /j/, /th/ dan /dh/. Bentuk nutupi merupakan sebuah bentuk yang merupakan gabungan dari penggunaan dua sistem bahasa yang dipakai secara bersamaan. Sistem tersebut adalah awalan (ater-ater) dalam bahasa Jawa yang biasa disebut ater-ater

hanuswara atau swara irung (suara sengau). Macam-macam ater-ater tersebut adalah (n), (ny), (m), (ng). Kata yang demikian disebut tembung tanduk (kata kerja aktif).

Nutupi = n + tutup + i

Bentuk nutupi merupakan bentuk yang terdiri dari ater-ater n- diikuti kata dasar yang diawali dengan wiyandana (huruf mati) ringan; /c/, /k/, /p/, /t/, /th/, sehingga huruf awal yakni /t/ menjadi luluh setelah direkatkan dengan ater-ater n-. bentuk ini akan berubah menjadi kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia menutupi yang terbentuk dari unsur awalan me-, kata dasar tutup dan akhiran i.

Data 15:

a1) meN- menjadi ny-

Bisa saja ini dampak pengangguran, kalau nggak nyopet (a1), ya ngrampok (b1), bahkan yang paling update mereka sering njarah (c1) swalayan.

Nyopet = ny + copet

Bentuk nyopet merupakan bentuk yang terdiri dari ater-ater ny- diikuti kata dasar yang diawali dengan wiyandana (huruf mati) ringan; /c/ sehingga huruf awal yakni /c/ menjadi luluh setelah direkatkan dengan ater-ater ny-. bentuk ini akan berubah menjadi kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia mencopet yang terbentuk dari unsur awalan men-, kata dasar copet.

b1) Ngrampok = ng + rampok N- menjadi n-

Bentuk ngerampok merupakan bentuk yang terdiri dari ater-ater ng- diikuti kata dasar yang diawali dengan wiyandana (huruf mati) berat; /j/, /g/, /b/, /d/, /dh/, /r/, /l/. sehingga huruf awal yakni /r/ dibaca tetap setelah direkatkan dengan ater-ater ng-. bentuk ini akan berubah menjadi kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia merampok yang terbentuk dari unsur awalan me-, kata dasar rampok.

c.1) Njarah = n + jarak

Bentuk njarah merupakan bentuk yang terdiri dari ater-ater n- diikuti kata dasar yang diawali dengan wiyandana (huruf mati) berat; /j/ sehingga huruf awal yakni /j/ dibaca tetap setelah direkatkan dengan ater-ater n-. bentuk ini akan berubah menjadi kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia menjarah yang terbentuk dari unsur awalan me-, kata dasar jarak.

3.1.2.2 Penggunaan Akhiran -nya.

Data 16:

Bentuk Interferensi:

Jadwalnya mata kuliah IAD ini bentrok sama mata kuliah lain pak. Bentuk Baku: Jadwal mata kuliah IAD ini bentrok sama mata kuliah lain pak.

Data 17:

Bentuk Interferensi:

Ya seperti kesimpulannya kemarin bahwa konsernya Lady Gaga memang tidak jadi

dilaksanakan di Indonesia. Bentuk Baku: Ya seperti kesimpulannya kemarin bahwa konser Lady Gaga memang tidak jadi dilaksanakan di Indonesia.

Fungsi utama dari akhiran -nya adalah menyatakan milik untuk orang ketiga. Oleh karena itu, penggunaan akhiran -nya dalam penggunaan bahasa Indonesia sebaiknya dihindari agar tidak merusak struktur kata serta kalimat yang sedang diujarkan.

3.1.2.3 Proses Morfofonemik; Meluluhkan dan Tidak Meluluhkan Fonem pada Proses Afiksasi.

Data 18:

Bentuk Inteferensi:

Sebagian orang justru akan mentertawakan perempuan yang percaya diri memakai rok mini ditengah keramaian kota, dalam arti tidak pada tempatnya.

Analisis:

Mentertawakan= me + tertawa +kan

Maka bentuk yang tepat adalah mentertawakan. Awalan me- akan berubah menjadi men- atau luluh karena bertemu dengan kata dasar yang diawali fonem /t/ dan diikuti dengan vokal.

Data 19:

Bentuk Interferensi:

Seadainya semua manusia mentaati norma dan hukum yang telah ada kasihan aparat dong nggak ada kerjaannya.

Analisis:

Mentaati= me + taat + i

Unsur me+taat+i jika digabung menjadi kata yang berfungsi sebagai kata kerja akan menjadi menaati. Hal ini dikarenakan kata dasar „taat“ diawali dengan fonem /t/ kemudian diikuti dengan vokal, maka awalan me- akan berubah menjadi men- dengan meluluhkan atau menghilangkan fonem /t/.

3.1.3 Bentuk-Bentuk Interferensi Leksikal

3.1.3.1 Leksikal dari Bahasa Asing.

Interferensi leksikal dari bahasa asing merupakan interferensi pada bidang makna dimana penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa asing yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia.

Bentuk Interferensi:

Seharusnya kita semua harus bisa mem-follow up diri untuk menanggapi masalah perkuliahan ini.

Analisis:

Mem-follow up „*menindak lanjuti*“

Leksikal tersebut merupakan gabungan dari dua sistem bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sistem bahasa Indonesia terletak pada awalan yang diikuti dengan leksikal bahasa Inggris. bentuk ini telah mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia seperti yang terlihat pada bentuk di bawah ini.

Data 20:

Bentuk Interferensi:

Analisis:

Tapi semoga pemerintah serius nge-handle *masalah ini*
Nge-handle yang mempunyai arti „menangani“.

Padanan kata tersebut jika dimasukkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia akan menjadi seperti dibawah ini:

Tapi semoga pemerintah serius menangani masalah ini.

3.1.3.2 Leksikal dari Bahasa Daerah

Data 67:

Bentuk Interferensi:

...yah, yang penting kita niat aja lah, gitu aja kok njlimet

Analisis: Njlimet seharusnya rumit, bentuk ini terpengaruh dari bahasa Jawa.

Data 68:

Bentuk Interferensi: Sampe ngerengek-ngeregek minta lihat Super Junior.

Analisis:

Ngerengek merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa yang diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi memohon atau meminta dengan sangat.

3.2.1 Faktor Latar Belakang

Terbawanya kebiasaan penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu) menjadi alasan paling para penutur dalam terbentuknya gejala bahasa yakni interferensi. Interferensi yang terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pertama dapat dilihat dalam data hasil penelitian dalam bidang morfologi pada bagian proses pembentukan kata dan leksikal.

3.2.2 Faktor Keakraban

Faktor keakraban yang mendasari beberapa mahasiswa melakukan interferensi dalam proses komunikasi formal. Mereka menganggap bahwa penyampaian pesan mereka terhadap sesama teman akan lebih mudah dan cepat dengan digunakannya kata-kata atau istilah yang sejatinya berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

3.2.3 Faktor Prestise

Beberapa alasan mengapa mahasiswa menggunakan atau menyelipkan leksikal dari bahasa asing dalam proses komunikasi di dalam kelas karena mereka ingin tampak berwibawa dengan kemampuan bahasa asing yang mereka miliki. Hal ini juga pengaruh karena faktor psikologis mereka yang dengan bangga ingin terlihat hebat karena bisa menggunakan dan paham tentang bahasa asing.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang interferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal mahasiswa sastra Indonesia Universitas Airlangga dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ada komunikasi formal mahasiswa sastra Indonesia terjadi tiga bentuk interferensi yaitu interferensi Fonologi, interferensi Morfologis dan interferensi Sintaksis. Kedua, Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia di dalam kelas meliputi: Latar belakang, faktor keakraban, faktor terakhir adalah faktor prestise.

Referensi

Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Chaer, A. dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- . 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Halim, Amran. 1976. "Politik Bahasa Nasional". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud RI.
- Martin, dkk. 1995. "Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mayasari, Widya. 2000. "Interferensi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Mengajar di SMU EKA JAYA Surabaya", Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pramudya, Mahar. 2006. "Interferensi Gramatikal Bahasa Melayu Bangka dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: dengan Data Rubrik "MAK PER dan AKEK BUNENG" dalam Surat Kabar Bangka Pos". Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sandi, Maryanto. "Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Kupang Pada Bahasa Indonesia Tulis Murid Sma", Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 2 TH. XXXXI April 2008.
- Setiyowati, Avid. 2008 . "Interferensi Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Kolom "Piye Ya?" Harian Suara Merdeka", Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Soewito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumarsono dan Partana. P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Languages In Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton.